

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan yang merupakan media komunikasi yang digunakan untuk menghubungkan pihak-pihak yang berkepentingan dalam dunia usaha. Laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu (Kasmir, 2017:7). Laporan keuangan terdiri dari lima jenis yaitu: neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas, laporan perubahan modal, dan catatan atas laporan keuangan. Seluruh isi dari laporan keuangan memiliki manfaat sesuai dengan kebutuhan pemakainya, baik pihak internal maupun eksternal dapat membandingkan dan menilai dampak keuangan yang timbul dari pengambilan keputusan ekonomis, karena dalam laporan keuangan salah satu informasi yang biasanya digunakan untuk pengambilan suatu keputusan adalah laba.

Kecenderungan untuk memperhatikan informasi laba akan menimbulkan perilaku yang tidak semestinya (*disfunctional behavior*) yang dipengaruhi oleh adanya asimetri informasi dalam konsep teori keagenan (*agency theory*). Dalam teori ini menjelaskan bahwa manajemen memiliki informasi yang lebih detail mengenai perusahaan dibandingkan yang diketahui pihak pemilik saham (*principal*) (Setyaningsih & Astuti, 2021). Konflik keagenan akan muncul apabila tiap-tiap pihak, baik *principal* maupun *agent* mempunyai perbedaan kepentingan dan ingin memperjuangkan kepentingan masing-masing. Dalam hal tersebut, maka mendorong pihak manajemen untuk melakukan manajemen laba atau

manipulasi atas laba. Salah satu bentuk manipulasi laba adalah perataan laba (*income smoothing*) (Juwita, 2018: 87). Praktik perataan laba (*income smoothing*) terjadi sebabkan adanya motivasi manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan. Laba yang stabil dari tahun ke tahun sangat disukai oleh manajemen dan pihak terkait, karena laba yang stabil mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut kuat dan stabil (Artawan, 2020).

Tindakan *income smoothing* ini dilakukan untuk upaya mengurangi pajak, meningkatkan kepercayaan pihak yang terkait yang beranggapan laba yang bersifat stabil akan mengurangi kebijakan deviden dan pihak tersebut tidak mengetahui fluktuasi keuangan yang sesungguhnya. Akibat dari tindakan *income smoothing*, akan membuat pihak manajer untuk melakukan praktik manajemen laba atau memanipulasi laba (Suryanawa, 2016). Manajemen laba dalam bentuk *income smoothing* guna akan merubah informasi laporan keuangan yang merupakan salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan.

Income smoothing atau perataan laba merupakan salah satu cara untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan agar sesuai dengan target yang diharapkan, baik melalui metode akuntansi maupun transaksi. Fluktuasi laba merupakan keadaan tidak tetapnya keuntungan yang diperoleh, yang disebabkan oleh pengaruh permintaan dan penawaran. Alasan pentingnya melakukan tindakan *income smoothing* adalah untuk mencapai laba pajak dan kebijakan deviden yang stabil. Dengan adanya tindakan praktik *income smoothing* ini mengakibatkan

laporan keuangan yang disajikan penuh dengan manipulasi dan tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya (Suryanawa, 2016).

Menurut Beidلمان (1973: 653) perataan laba (*income smoothing*) adalah upaya yang dilakukan manajemen untuk memperkecil fluktuasi laba atau fluktuasi pada tingkat laba yang dianggap normal bagi suatu perusahaan dengan sengaja. Sehingga, laba yang dilaporkan selalu terlihat stabil dari tahun ke tahun. Perataan laba (*income smoothing*) adalah pengurangan fluktuasi laba di tahun ke tahun dengan memindahkan pendapatan dari tahun ke tahun dengan memindahkan pendapatan dari tahun-tahun yang tinggi pendapatannya ke periode-periode yang kurang menguntungkan. Fluktuasi laba adalah keadaan tidak tetapnya keuntungan yang diperoleh, yang disebabkan oleh pengaruh permintaan dan penawaran.

Tindakan perataan laba (*income smoothing*) tidak hanya memiliki dampak negatif tetapi juga memiliki dampak positif yaitu dapat memperlambat hubungan antara manajemen perusahaan dengan pihak eksternal perusahaan (Yasa, 2013). Upaya perataan laba dilaksanakan melalui menaikkan atau mengurangi total laba yang dilaporkan. Jika laba yang semestinya dilaporkan lebih besar dari laba biasa, maka total laba akan diturunkan dan sebaliknya dengan menaikkan total laba yang dilaporkan apabila laba yang semestinya dilaporkan lebih kecil dari laba biasa. Dalam hal ini variabel yang diambil sebagai salah satu faktor yang menyebabkan perataan laba yaitu variabel rasio *return on assets (ROA)* dan rasio *net profit margin (NPM)*. Terdapat beberapa faktor-faktor pendorong perataan laba (*income smoothing*) tersebut pada umumnya dapat dibedakan atas faktor konsekuensi ekonomi dari pilihan akuntansi dan faktor laba. Faktor konsekuensi ekonomi lebih

dipengaruhi oleh angka-angka akuntansi. *Return on assets* dan *net profit margin* merupakan contoh-contoh dari kondisi yang dipengaruhi oleh angka-angka akuntansi, sehingga setiap perubahan akuntansi yang dilakukan akan mempengaruhi setiap kondisi dimana saat perubahan tersebut dilakukan. Sedangkan untuk faktor laba, yang mempengaruhi adalah angka-angka laba itu sendiri yang akan mendorong perilaku (*income smoothing*) perataan laba oleh manajer. Misalnya perbedaan yang terjadi pada laba yang diharapkan dengan laba aktual. Semakin besar perbedaan yang terjadi maka semakin besar motivasi manajer untuk meratakan laba sesuai dengan yang diharapkan (Harnovinsah, 2014: 21). Oleh karena itu, rasio *return on assets (ROA)* dan *net profit margin (NPM)* merupakan indikator variabel terpenting dalam mempengaruhi perataan laba (*income smoothing*).

Return on assets adalah rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan (Kasmir, 2014:201). Selain itu, *return on assets (ROA)* memberikan ukuran yang lebih baik atas profitabilitas perusahaan karena menunjukkan efektivitas manajemen dalam menggunakan aktiva untuk memperoleh pendapatan. Pengukuran dengan membandingkan laba bersih setelah pajak perusahaan dengan total aktiva. *Return on assets (ROA)* adalah kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak (Fahmi, 2012:98).

Return on Assets (ROA) adalah rasio keuangan yang berkaitan dengan

profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan memperoleh keuntungan atau laba atas tingkat pendapatan, assets dan modal saham tertentu (Hanafi, 2012:27).

Return on assets yakni mengukur seberapa baik manajemen dalam menggunakan semua investasi untuk menghasilkan laba atau keuntungan. Dengan demikian, *return on assets* (ROA) dipilih sebagai variabel independen karena rasio ini mengukur kemampuan perusahaan secara keseluruhan dalam menghasilkan laba dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia dalam laporan keuangan perusahaan.

Net profit margin adalah salah satu rasio profitabilitas sebagai ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan (Kasmir, 2017:199). Rasio ini menunjukkan pendapatan bersih perusahaan atas penjualan. Hasil dari perhitungan mencerminkan keuntungan *netto* per rupiah penjualan. *Net profit margin* (NPM) dihitung dengan ukuran rasio laba bersih setelah pajak dengan total penjualan, jika laba bersih setelah pajak sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomi, angka NPM dapat dikatakan baik apabila $>5\%$, sehingga akan dijadikan tujuan dari perataan laba untuk dapat memperlihatkan kepada pihak ekstern bahwa sudah efektif dalam mengurangi fluktuasi laba (Kasmir, 2017: 201). Menurut Dewi & Sugiarto (2017: 326) *net profit margin* (NPM) merupakan rasio untuk mengukur persentase setiap penjualan yang menghasilkan laba, yang dihitung dengan membagi laba bersih dengan penjualan bersih. Dengan kata lain, *net profit margin* merupakan rasio antara laba bersih yaitu penjualan sesudah dikurangi dengan seluruh (*expense*) termasuk pajak dibandingkan dengan penjualan. Semakin tinggi

net profit margin, semakin baik operasi suatu perusahaan. *Net profit margin* merupakan salah satu rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur seberapa banyak laba operasional dapat diperoleh dari setiap rupiah penjualan (Husnan & Pudjiastuti, 2016:74). Dengan demikian, *net profit margin* (NPM) dipilih sebagai variabel independen karena rasio ini mengukur kemampuan laba bersih setelah pajak dengan jumlah keseluruhan penjualan yang tersedia dalam laporan keuangan perusahaan.

Pada penelitian sebelumnya terdapat beberapa perbedaan dari hasil penelitian. Terdapat beberapa peneliti yang mengambil ukuran perusahaan, leverage, dan rasio profitabilitas, namun diantaranya ada rasio *return on assets* dan *net profit margin* sebagai variabel penelitiannya. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Ridwan dan Fransiska (2020) dalam penelitiannya bahwa rasio *return on assets (ROA)* dan *net profit margin* berpengaruh signifikan terhadap perataan laba (*income smoothing*). Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Widiastara dan Aviyanti (2022) dalam penelitiannya bahwa rasio ROA berpengaruh negatif terhadap perataan laba (*income smoothing*).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Handayani (2016) bahwa *return on assets (ROA)* berpengaruh pada praktik perataan laba. Hasil yang sama penelitian yang dilakukan oleh Jariah (2016) bahwa ROA dan NPM berpengaruh secara simultan terhadap praktik perataan laba (*income smoothing*). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Josep dan Azizah (2016) bahwa *return on assets (ROA)* dan *net profit margin (NPM)* terdapat pengaruh secara bersama-sama terhadap perataan laba (*income smoothing*). Hasil yang sama penelitian yang dilakukan oleh Sari

dan Nanggolan (2019) bahwa rasio profitabilitas dan *net profit margin (NPM)* berpengaruh secara signifikan terhadap praktik perataan laba (*income smoothing*).

Pada dasarnya seluruh perusahaan dalam semua sektor apapun memiliki tujuan dalam memperoleh laba sebesar-besarnya dengan mengoptimalkan semua operasional dan sumber yang ada, serta memberikan informasi yang relevan dalam melakukan prediksi terhadap laba di masa yang akan datang, maka penulis tertarik melakukan penelitian tentang pengaruh *return on assets* dan *net profit margin* terhadap *income smoothing*. Alasan memilih variabel tersebut yaitu dalam penelitian sebelumnya, variabel tersebut telah diuji, dengan perusahaan yang sama dan dengan periode yang berbeda. Dengan demikian, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah hasil yang akan diperoleh nantinya dapat mendekati hasil atau berbeda hasil dengan penelitian sebelumnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik mengambil judul penelitian “ Pengaruh *Return On Assets (ROA)* dan *Net Profit Margin (NPM)* terhadap *income smoothing* pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang terdapat di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020”.

1.2. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tidak akan membahas terlalu jauh untuk menghindari luasnya permasalahan dalam penelitian ini. Oleh sebab itu, permasalahan didalam penelitian ini dibatasi pada *pengaruh return on assets* dan *net profit margin* terhadap *income smoothing* pada perusahaan sektor pertambangan di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dengan mempertimbangkan batasan masalah diatas, rumusan masalah yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *return on assets (ROA)* berpengaruh terhadap *income smoothing* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2020?
2. Apakah *net profit margin (NPM)* berpengaruh terhadap *income smoothing* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2020?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan penelitian ini dapat disusun sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh *return on assets (ROA)* terhadap *income smoothing* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Untuk mengetahui pengaruh *net profit margin (NPM)* terhadap *income smoothing* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

1.5. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi pengetahuan serta dapat menambah studi literatur mengenai *return on assets (ROA)* dan *net profit margin (NPM)* terhadap *income smoothing* pada perusahaan sektor pertambangan di Bursa Efek Indonesia (BEI).

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dalam penelitian ini:

1) Bagi Penulis

Untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai pengaruh *return on assets (ROA)* dan *net profit margin (NPM)* terhadap *income smoothing* pada perusahaan sektor pertambangan di Bursa Efek Indonesia (BEI).

2) Bagi Akademik

Sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan terutama dibidang akuntansi, khususnya mengenai pengaruh *return on assets (ROA)* dan *net profit margin (NPM)* terhadap *income smoothing* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).